

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang sebagian besar penduduknya memanfaatkan hasil sumber daya alam untuk menunjang kebutuhan kehidupannya. Salah satunya yaitu dengan mengandalkan sektor pertanian sebagai penunjang kebutuhan ekonomi masyarakat Indonesia. Selain itu, karena Indonesia merupakan negara beriklim tropis menjadikan hasil dari sumber daya alam tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara baik. Selain menggantungkan kebutuhan kehidupan pada sektor pertanian, masyarakat Indonesia juga menjadikan peternakan sebagai mata pencaharian pokok mereka dalam menunjang kebutuhan ekonomi.

Peternakan merupakan kegiatan budidaya hewan ternak dengan mengembangbiakkan hewan ternak tersebut dengan maksud untuk mendapatkan hasil dan manfaat dari kegiatan tersebut (Astiti, 2018:1). Peternakan merupakan mata pencaharian yang memiliki fungsi dasar pengolahan tempat atau kandang, lalu pemberian makan pada hewan ternak sampai ternak tersebut dapat berkembang hingga diproses dan dijual kepada konsumen. Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Kejuruan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2013:10) kegiatan peternakan tersebut dapat terbagi menjadi beberapa golongan diantaranya adalah ternak ruminansia seperti sapi, kerbau, kambing dan domba, lalu ternak unggas seperti ayam broiler/pedaging dan ayam petelur, dan aneka ternak seperti kuda, rusa, kelinci dan lain sebagainya.

Pada masa ini, beternak sudah menjadi salah satu komoditi besar untuk meningkatkan kemajuan ekonomi, sehingga mulai ditingkatkannya produktivitas peternakan. Selain itu, peternakan juga dapat menjadi salah satu sumber pendapatan negara dalam meningkatkan kemajuan ekonomi dengan dilakukan pembudidayaan hewan ternak secara baik. Sebagaimana hal ini terdapat dalam Undang-undang No 18 Tahun 2009 Pasal 1 angka (5) tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan yang berbunyi: “Ternak adalah hewan peliharaan yang produknya diperuntukan sebagai penghasil pangan, bahan baku industri, jasa, dan/atau hasil ikutannya yang berkaitan dengan peternakan”.

Dengan meningkatnya jumlah penduduk, pendapatan serta meningkatnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat berdampak pada bertambahnya kebutuhan akan hasil ternak yang berupa gizi untuk pertumbuhan manusia, hal ini membuat terjadinya peningkatan jumlah populasi ternak di Indonesia. Berdasarkan dari hasil laporan Badan Pusat Statistik (BPS) dan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian Indonesia melakukan survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018 diketahui bahwa populasi hewan Ruminansia (hewan pemamah) besar 2018 berjumlah 17,9 juta ekor. Dari angka tersebut tercatat sapi potong berjumlah 16,43 juta ekor, sapi perah 581.822 ekor, kerbau 894.278 ekor.

Peningkatan produktivitas peternakan melibatkan berbagai aspek yang nantinya akan saling berkaitan, baik dari aspek lingkungan, aspek manusia selaku pemilik hewan ternak tersebut serta aspek dari hewan ternak itu sendiri. Aspek-aspek tersebut akan menimbulkan interaksi satu sama lain baik antar individu

dengan lingkungan sekitarnya, individu dengan hewan ternak tersebut dan individu si pemilik hewan ternak dengan masyarakat sekitar lingkungannya.

Dalam usaha memenuhi kebutuhan masyarakat akan protein hewani, membuat usaha hewan ternak dijadikan pilihan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan, sehingga bertambahnya jumlah pemilik hewan ternak, terutama usaha ternak sapi potong. Ternak sapi potong merupakan usaha mengembangbiakkan sapi dengan pengolahan tempat atau kandang lalu diberikan pakan berupa rerumputan atau lainnya hingga sapi berkembang lalu dapat diproses dan dijual pada konsumen. Dalam menjalankan usaha ternak sapi potong perlu diperhatikan beberapa hal, salah satunya adalah kesiapan dalam memenuhi kebutuhan ternak tersebut, seperti kandang atau tempat ternak tersebut tinggal, kecukupan pakan ternak serta pengetahuan si pemilik ternak tersebut tentang cara memelihara ternak dengan baik dan benar.

Kabupaten Mukomuko merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Bengkulu. Kabupaten Mukomuko merupakan daerah yang komoditas utamanya adalah sektor perkebunan, seperti karet, kelapa dan yang terutama adalah kelapa sawit. Hal ini membuat sebagian besar masyarakat Mukomuko bekerja di sektor perkebunan ataupun pertanian. Dengan luasnya lahan perkebunan di Mukomuko, membuat masyarakat menggantungkan kehidupannya dengan memanfaatkan area kebun tersebut. Salah satunya adalah memanfaatkan area perkebunan tersebut sebagai sumber mendapatkan pakan hewan ternak.

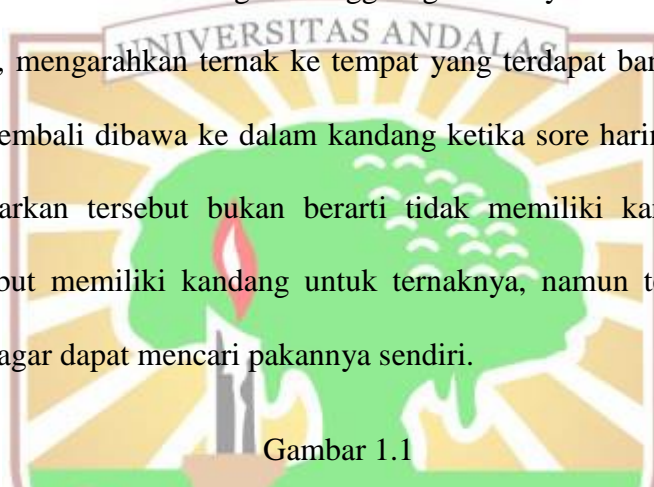
Tidak sedikit dari masyarakat Mukomuko yang tertarik untuk memelihara hewan ternak, terkhusus hewan ternak berjenis sapi, sehingga bertambahnya

jumlah hewan ternak di Kabupaten Mukomuko, termasuk Kelurahan Koto Jaya. Dalam menjalankan kegiatan memelihara ternak sapi, sebagian besar peternak memelihara ternak sapi dengan dilepasliarkan di tempat-tempat yang terdapat banyak rumput sebagai sumber pakan hewan ternaknya. Namun, sebagian peternak melepasliarkan ternak sapi tanpa adanya pengawasan, sehingga ternak berkeliaran di tempat-tempat yang dilarang oleh Pemerintah Daerah. Peternak yang memelihara ternak sapi dengan dilepasliarkan merupakan warga yang memiliki hewan ternak sapi, namun tidak menjalankan usaha ternak sapi sebagai pekerjaan utamanya yang mana sapi tersebut tidak dipelihara dan diolah sehingga dapat dijualbelikan daging, susu atau lainnya, melainkan warga memelihara ternak sapi adalah sebagai tambahan masukan sumber keuangan atau investasi.

Ternak sapi yang dipelihara dengan dilepasliarkan disini maksudnya adalah ternak sapi tersebut dipelihara oleh pemiliknya dengan dilepasliarkan di tempat-tempat yang dilarang oleh Pemerintah Daerah sehingga dapat mengganggu kenyamanan dan ketertiban umum. Ternak dilepasliarkan di sekitar jalan raya, di pekarangan rumah, di lokasi penghijauan dan lain sebagainya. Memelihara ternak sapi dengan dilepasliarkan sebenarnya merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam kegiatan memelihara ternak. Menurut Williamson dan Payne (dalam Hasnudi et al, 2019:69) terdapat pola pemeliharaan ternak secara ekstensif, yaitu sistem pemeliharaan ternak yang dilepas secara bebas di padang penggembalaan yang ditumbuhi tanaman secara alam atau tanaman yang tidak dipakai untuk keperluan pertanian. Namun, yang menjadi masalah disini adalah sebagian peternak di Kelurahan Koto Jaya tersebut tidak melepasliarkan ternak

sapinya di padang gembala khusus yang disediakan memang sebagai kandang terbuka atau tempat tinggal ternak sapi namun dengan dilepasliarkan, melainkan peternak tersebut melepasliarkan ternak sapinya di tempat-tempat yang dapat mengganggu kenyamanan dan ketertiban umum seperti di sekitar jalan raya, di pasar, di lapangan olahraga, di pertamanan dan lain sebagainya.

Dalam memelihara ternak sapi dengan dilepasliarkan, sebagian peternak ada yang memelihara ternak dengan menggiring ternaknya untuk keluar kandang pada pagi hari, mengarahkan ternak ke tempat yang terdapat banyak rumputnya. Ternak akan kembali dibawa ke dalam kandang ketika sore harinya. Ternak sapi yang dilepasliarkan tersebut bukan berarti tidak memiliki kandang, sebagian peternak tersebut memiliki kandang untuk ternaknya, namun ternak sapi tetap dilepasliarkan agar dapat mencari pakannya sendiri.



Gambar 1.1



Ket: Ternak berkeliaran di Kelurahan Koto Jaya tahun 2022

Di Kelurahan Koto Jaya, banyak warga yang memelihara ternak sapinya dengan dilepasliarkan. Padahal sebenarnya tindakan melepasliarkan hewan ternak tersebut merupakan hal yang diatur oleh Pemerintah Daerah. Dalam Peraturan

Daerah Kabupaten Mukomuko No 26 Tahun 2011 tentang Penertiban Hewan Ternak Dalam Wilayah Kabupaten Mukomuko Pasal 6 yang berbunyi: Dalam wilayah Kabupaten Mukomuko, pemilik ternak dilarang: a. Melepas/mengembalikan ternak pada lokasi penghijauan, reboisasi dan pembibitan b. Melepas/mengembalikan ternak pada pekarangan rumah, pertamanan, lokasi pariwisata, lapangan olahraga dan tempat-tempat lain yang dapat menimbulkan kerusakan c. Melepas ternak sehingga berkeliaran di dalam kota, jalan-jalan atau tempat-tempat lainnya yang dapat mengganggu keselamatan/kelancaran pemakai jalan.

Dengan banyaknya hewan ternak yang berkeliaran akan menimbulkan berbagai permasalahan nantinya, seperti ternak yang berkeliaran di pertamanan sehingga membuat taman kotor karena kotoran ternak yang berserakan dan tanaman menjadi rusak karena dimakan ternak. Selain itu ternak yang berkeliaran di jalanan juga akan membahayakan bagi pengguna jalan raya. Sebagaimana yang dilansir dari berita Bengkulu Ekspres, terjadi kecelakaan yang mana mobil dinas dokter ringsek karena tabrak sapi, yang mana dalam berita tersebut dikatakan “masih banyaknya ternak yang berkeliaran di jalan-jalan protokol di dalam Kota Mukomuko masih menjadi momok bagi pengendara pasalnya sudah tidak terhitung lagi laka lantas yang disebabkan hewan ternak ini”.

Gambar 1.2



Sumber: *Bengkuluekpress.com* tahun 2019

Ket: Berita kecelakaan karena hewan ternak berkeliaran tahun 2019

Perilaku peternak yang melepas ternak sapi secara liar ini merupakan termasuk ke dalam perilaku menyimpang yang menjadi masalah sosial di Kabupaten Mukomuko. Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang telah disepakati bersama. Menurut Soetomo masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku terhadap berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dianggap menjadi sumber masalah sosial karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial (Soetomo, 2015:94). Di Kabupaten Mukomuko sudah terdapat peraturan yang mengatur tentang penertiban hewan ternak, namun masih ditemukannya warga yang membiarkan ternaknya berkeliaran di tempat-tempat yang dilarang sehingga permasalahan ini merupakan perilaku menyimpang yang menjadi sumber masalah sosial.

Dalam upaya menanggulangi permasalahan ternak yang berkeliaran di dalam Kota Mukomuko, sudah dilakukan berbagai tindakan oleh Pemerintah Daerah. Dilansir dari AntaraNews.com, “Dinas Satuan Polisi Pamong Praja dan Pemadam Kebakaran Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu, sejak bulan Januari hingga Juni 2021 telah menangkap sedikitnya sebelas ekor hewan ternak yang dilepasliarkan oleh pemiliknya di jalan raya dan fasilitas umum di daerah tersebut”. Fakta menunjukkan masih banyak diantara peternak sapi di Kabupaten Mukomuko tersebut yang masih kurang maksimal dalam memelihara ternaknya.

Gambar 1.3



Sumber: antaranews.com tahun 2021

Ket: Berita penangkapan hewan ternak liar oleh Satpol PP Kabupaten Mukomuko tahun 2021

Dalam Peraturan Daerah Nomor 9 tahun 2019 yang mengatur tentang penertiban hewan ternak dalam Kabupaten Mukomuko dijelaskan sanksi-sanksi yang didapatkan jika ternak dilepasliarkan yang mana ternak akan ditangkap oleh Dinas Satpol PP Kabupaten Mukomuko. Kemudian, ternak yang ditangkap tersebut harus ditembus oleh pemiliknya, sesuai dengan Peraturan Daerah yang berlaku, untuk ternak kecil denda sebesar satu juta rupiah dan untuk ternak besar

dikenakan denda sebesar tiga juta rupiah yang nantinya uang tersebut akan diserahkan pada kas daerah. Namun, setelah tindakan tegas penangkapan terhadap hewan ternak yang berkeliaran dan dikenakan sanksi denda tersebut, belum membuat warga merubah perilaku dan masih ditemukannya ternak yang berkeliaran di dalam Kota Mukomuko.

Dengan begitu terdapat kesenjangan antara peraturan daerah yang berlaku dengan kenyataan yang terjadi di masyarakat terkhusus bagi peternak sapi. Dari penjelasan di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“Perilaku Peternak Yang Melepas Ternak Sapi Secara Liar Di Kelurahan Koto Jaya Kecamatan Kota Mukomuko Kabupaten Mukomuko”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari kegiatan obeservasi yang peneliti lakukan, peneliti dapat mengamati di Kelurahan Koto Jaya, terdapat warga yang memelihara ternak sapinya dengan dilepasliarkan di tempat-tempat yang terdapat sumber pakan bagi ternaknya. Dari pengamatan yang peneliti lakukan, ternak sapi dilepaskan mulai dari pagi hari di tempat yang banyak rumputnya lalu pada siang harinya mulai banyak ditemukan ternak yang berkeliaran di sekitar jalan raya dengan bergerombolan. Ketika melakukan pengamatan pada ternak sapi yang berkeliaran peneliti tidak menemukan pemilik atau orang yang berada disekitar ternak untuk mengawasi ternak tersebut, hingga ternak dapat berkeliaran kemana saja. Hal ini tentunya akan menimbulkan masalah seperti merusak kebun warga, mengotori lingkungan dengan kotorannya dan mengancam keselamatan pengendara di jalan raya.

Perilaku melepasliarkan ternak yang terjadi di Kelurahan Koto Jaya bertentangan dengan Peraturan Daerah yang berlaku di Kabupaten Mukomuko. Peraturan Daerah tersebut telah mengatur tentang penertiban hewan ternak di dalam Kabupaten Mukomuko, yang mana ternak dilarang berkeliaran di tempat umum sehingga mengganggu kenyamanan dan ketertiban umum. Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut telah dilakukannya tindakan penegasan berupa penangkapan ternak berkeliaran oleh Dinas Satpol PP Kabupaten Mukomuko, namun masih ditemukannya ternak yang berkeliaran. Dari fenomena tersebut, maka dapat ditarik rumusan masalah, yaitu **“Mengapa peternak berperilaku melepas ternak sapi secara liar di Kelurahan Koto Jaya Kecamatan Kota Mukomuko Kabupaten Mukomuko?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku peternak yang melepas ternak sapi secara liar di Kelurahan Koto Jaya Kecamatan Kota Mukomuko Kabupaten Mukomuko.

b. Tujuan Khusus

1. Untuk mendeskripsikan alasan peternak melepas ternak sapi secara liar dan mendeskripsikan hambatan yang dihadapi Pemerintah dalam merubah perilaku melepas ternak sapi secara liar di Kelurahan Koto Jaya Kecamatan Kota Mukomuko Kabupaten Mukomuko.

2. Untuk mendeskripsikan konsekuensi dari perilaku peternak yang melepas ternak sapi secara liar di Kelurahan Koto Jaya Kecamatan Kota Mukomuko Kabupaten Mukomuko.

1.4 Manfaat penelitian

1. Manfaat Akademik

Memberikan kontribusi sumbangan pemikiran atau referensi terhadap perkembangan pengetahuan mengenai perilaku anggota masyarakat yang melepas ternak secara liar di Kelurahan Koto Jaya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat menjadi bahan kajian bagi Pemerintah Daerah dalam menangani permasalahan perilaku anggota masyarakat yang melepas ternak secara liar di Kelurahan Koto Jaya serta dapat menambah wawasan masyarakat mengenai konsekuensi yang ditimbulkan dari perilaku anggota masyarakat yang melepas ternak secara liar di Kelurahan Koto Jaya.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Hewan Ternak

Hewan ternak adalah hewan yang dengan sengaja dipelihara sebagai sumber pangan, sumber bahan baku industri, atau sebagai pembantu pekerja manusia. Menurut Kanisius, (1978:6) Terdapat beberapa syarat yang menjadi penentu kriteria hewan ternak sebagai berikut:

1. Hidup di bawah pengawasan manusia
2. Berkembang biak di bawah pengawasan manusia

3. Memberi keuntungan pada manusia seperti daging, susu, rekreasi, tenaga kerja, pupuk, dan sebagainya.

Menurut Undang-undang No. 6 Tahun 1976 ternak ialah hewan peliharaan yang hidupnya yakni mengenai tempatnya, makanannya, dan berkembang biaknya serta manfaatnya diatur dan diawasi oleh manusia, dipelihara khusus sebagai penghasil bahan-bahan dan jasa yang berguna bagi kepentingan hidup manusia. Berdasarkan dari berbagai penjelasan di atas maka dapat dipahami pengertian hewan ternak adalah hewan yang dipelihara dan dijaga serta diawasi segala sesuatunya untuk mendapatkan manfaat darinya. Selain itu beternak adalah usaha manusia untuk mengembangbiakkan dan memelihara hewan ternak untuk mendapatkan keuntungan dari segi sosial dan ekonomi seperti daging, susu, telur, pupuk, tenaga kerja dan lainnya.

1.5.2 Tata Cara Beternak

Beternak merupakan salah satu usaha yang disebut usaha tani. Beternak dilakukan oleh perorangan maupun berkelompok. Tujuan dari kegiatan beternak adalah untuk mendapatkan keuntungan berupa daging, susu, telur dan sebagainya. Berdasarkan dari Bahan Ajar Direktorat Pembinaan Sekolah Kejuruan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2013) Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan kegiatan beternak, sebagai berikut:

1. Penyediaan makanan yang mencukupi

Makanan merupakan salah satu faktor penting dalam usaha ternak.

Penyediaan makanan memiliki peranan yang penting karena akan menentukan

pertumbuhan dan berkembang hewan ternak nantinya. Setiap makanan yang diberikan harus sempurna dan mencukupi. Sempurna dalam artian mengandung semua zat yang dibutuhkan dalam tubuh ternak tersebut, serta cukup dalam artian diberikan dengan banyaknya kebutuhan ternak tersebut.

2. Penyediaan kandang yang baik

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Kejuruan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2013:9), kandang merupakan salah satu sarana yang paling penting dalam usaha beternak, dengan tersedianya kandang maka akan mempermudah peternak dalam mengelola usahanya. Dalam pembuatan kandang ternak perlu memperhatikan beberapa faktor, yaitu jenis ternak yang akan dibuatkan kandangnya, umur ternak, iklim tempat kandang dibuat, serta tujuan pemeliharaan atau produksi hewan ternak.

3. Pemeliharaan kesehatan

Kesehatan hewan ternak menjadi hal penting lainnya yang juga harus diperhatikan. Kesehatan hewan ternak dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya berupa pengaruh iklim, matahari, dan makhluk lain yang ada disekitarnya. Jika ternak mengalami perubahan keadaan seperti iklim, dapat mempengaruhi kesehatan ternak.

1.5.3 Pola Pemeliharaan Hewan Ternak

Dalam usaha pemeliharaan hewan ternak terdapat beberapa cara atau pola yang bisa diterapkan. Di Indonesia terdapat tiga sistem pola pemeliharaan ternak, yaitu: intensif, semi intensif dan ekstensif. Menurut Williamson dan Payne (dalam

Hasnudi *et al*, 2019) sistem pemeliharaan intensif diartikan sebagai sistem pemeliharaan ternak yang ternak tersebut dipelihara dengan sistem kandang yang dibuat secara khusus. Selain itu menurut Parakkasi, sistem pemeliharaan intensif merupakan pemeliharaan hewan ternak dengan dikandangkan secara terus menerus dengan sistem pemberian pakan secara cut and curry (Hasnudi *et al*, 2019:68). Ternak yang dipelihara dengan sistem intensif lebih efisien karena mendapatkan perlakuan yang lebih teratur dalam pemberian pakan, kebersihan kandang serta dimandikan. Namun, pemeliharaan dengan cara intensif ini memerlukan modal yang tinggi dan adanya masalah penyakit serta limbah peternakan.

Sistem pemeliharaan semi intensif adalah ternak yang dipelihara dengan cara dikandangkan dan digembalakan yang biasa disebut dengan sistem pemeliharaan campuran. Sehingga ternak tidak dikandangkan secara terus-menerus, atau hanya dikandangkan pada malam hari saja, pada siang hari digembalakan. Menurut Parakkasi (dalam Hasnudi *et al*, 2019:68-69) pada sistem pemeliharaan semi intensif biasanya pemilik hanya memelihara beberapa ekor ternak sapi dengan tujuan digemukkan dengan bahan pakan yang ada di dalam atau yang tersedia di sekitar usaha pertanian.

Pola pemeliharaan secara ekstensif adalah sistem pemeliharaan ternak yang dilepas secara bebas di padang penggembalaan yang ditumbuhi tanaman secara alam atau tanaman yang tidak dipakai untuk keperluan pertanian (Williamson dan Payne dalam Hasnudi *et al*, 2019:69). Dengan pola ekstensif diperlukannya lahan yang cukup luas untuk mejadi area penggembalaan. Pada sistem pemeliharaan ini aktivitas perkawinan, pembesaran, pertumbuhan dan

penggemukan dilakukan di padang penggembalaan. Pola pemeliharaan ekstensif sering diterapkan pada pemeliharaan sapi berbasis integrasi dengan tanaman seperti tanaman kelapa sawit.

1.5.4 Ternak Komersial

Ternak komersial adalah ternak yang dapat diperdagangkan baik ternak itu sendiri atau hasil dari ternak tersebut berupa susu, daging dan lainnya. Berdasarkan skala dan penghasilan peternak, Soehadji (dalam Anggraini, 2003) mengklasifikasi usaha peternakan menjadi empat kelompok (Suryana, 2009:31) yaitu:

- 1) Peternakan sebagai usaha sambilan, yaitu petani mengusahakan komoditas pertanian terutama tanaman pangan, sedangkan ternak hanya sebagai usaha sambilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dengan tingkat pendapatan usaha dari peternakan <30%
- 2) Peternakan sebagai cabang usaha, yaitu peternak mengusahakan pertanian campuran dengan ternak dan tingkat pendapatan dari usaha ternak mencapai 30-70 %
- 3) Peternakan sebagai usaha pokok, yaitu peternak mengusahakan ternak sebagai usaha pokok dengan tingkat pendapatan kisaran 70-100%
- 4) Peternakan sebagai industri, yaitu mengusahakan ternak secara khusus (*specilized farming*) dengan tingkat pendapatan usaha peternakan mencapai 100%.

Usaha peternakan komersial biasanya dilakukan oleh peternak yang memiliki modal besar serta menerapkan teknologi modern (Mubyarto dalam

Suryano, 2009). Usaha peternakan komersial memerlukan modal yang besar terutama dalam penyediaan kandang dan pakan, sehingga biaya yang besar sulit dipenuhi oleh peternak yang memiliki keterbatasan modal.

1.5.5 Peraturan Daerah Kabupaten Mukomuko Tentang Ternak

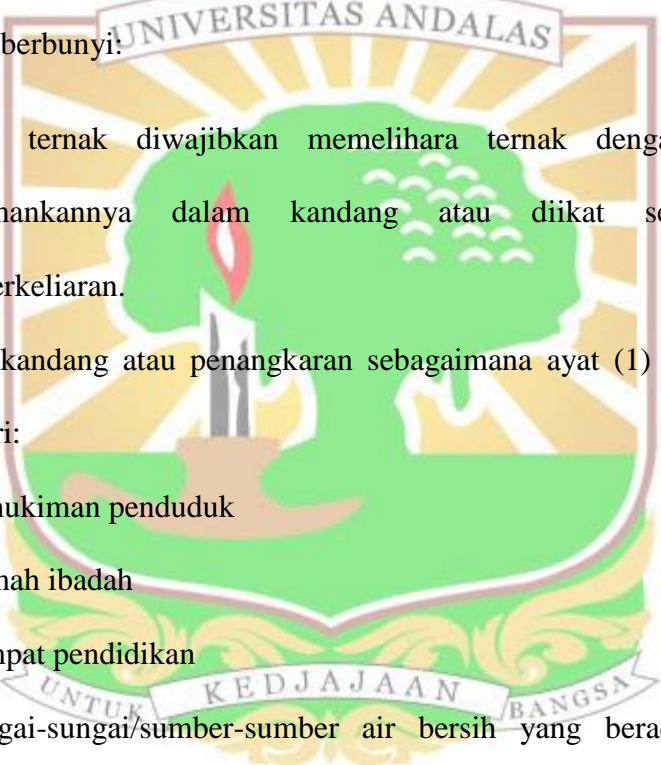
Peraturan Daerah adalah peraturan yang dibuat oleh kepala daerah Provinsi atau Kabupaten/Kota bersama dengan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi atau Kabupaten/Kota dalam ranah penyelenggaraan otonomi daerah yang menjadi legalitas perjalanan eksekusi pemerintah daerah (Maria, 2007:202). Dalam pembuatan peraturan perundang-undangan daerah itu tidak terlepas dari peraturan sistem perundang-undangan secara nasional.

Terkait dengan permasalahan tentang ternak, Kabupaten Mukomuko telah membuat peraturan perundang-undangan daerah. Yang mana peraturan daerah tentang penertiban hewan ternak dalam wilayah Kabupaten Mukomuko tersebut tertera dalam Peraturan Daerah Nomor 26 Tahun 2011. Peraturan daerah tentang penertiban hewan ternak dalam wilayah Kabupaten Mukomuko dibuat karena untuk menimbang salah satu upaya dalam rangka menjaga ketertiban umum atas pemeliharaan hewan ternak di Kabupaten Mukomuko, sehingga dalam usaha penertiban tersebut perlu ditetapkannya peraturan daerah tentang penertiban hewan ternak dalam wilayah Kabupaten Mukomuko.

Dalam pembuatan peraturan daerah tentang penertiban hewan ternak di Kabupaten Mukomuko tersebut tidak terlepas dari peraturan perundang-undangan nasional yang telah lebih dulu ditetapkan. Sehingga dalam pembuatan peraturan

daerah tersebut harus mengingat sistem perundang-undangan secara nasional, salah satunya yaitu Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1967 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Peternakan dan Kesehatan Hewan. Dalam Peraturan Daerah Kabupaten Mukomuko tentang Penertiban Hewan Ternak tersebut diputuskan terdiri dari 10 bab yang didalamnya terdapat 18 Pasal peraturan.

BAB III dalam peraturan daerah tersebut menjelaskan tentang Kewajiban Dan Larangan Bagi Pemilik/Pengusaha Ternak, yakni Pasal 5 yang terdiri dari 3 butir peraturan berbunyi:

- 
- (1) Pemilik ternak diwajibkan memelihara ternak dengan baik serta mengamankannya dalam kandang atau diikat sehingga tidak lepas/berkeliaran.
 - (2) Lokasi kandang atau penangkaran sebagaimana ayat (1) pasal ini harus jauh dari:
 - a. Pemukiman penduduk
 - b. Rumah ibadah
 - c. Tempat pendidikan
 - d. Sungai-sungai/sumber-sumber air bersih yang berada di wilayah Kabuptaen Mukomuko
 - e. Pasar-pasar
 - f. Terminal
 - g. Tempat-tempat keramaian lainnya.
 - (3) Dalam hal kandang ternak yang dekat dengan pemukiman penduduk wajib mendapat persetujuan dari tetangga dan diketahui lurah/kepala desa setempat.

Pasal 6 yang berbunyi:

Dalam wilayah Kabupaten Mukomuko, pemilik ternak dilarang:

- a. Melepas atau mengembalakan ternak pada lokasi penghijauan, reboisasi dan penbibitan.
- b. Melepas/mengembalakan ternak pada pekarangan rumah, pertamanan, lokasi pariwisata, lapangan olahraga dan tempat-tempat lain yang dapat menimbulkan kerusakan.
- c. Melepas ternak hingga berkeliaran di dalam kota, jalan-jalan dan/atau tempat-tempat lainnya yang dapat mengganggu keselamatan/kelancaran pemakai jalan.

Pasal 7 yang berbunyi:

- (1) Pemilik yang ternaknya ditangkap setelah mendapat pemberitahuan resmi dari petugas wajib menyediakan makan untuk ternaknya selama berada di kandang penampungan.
- (2) Dalam hal pemilik ternak tidak menyediakan makan ternak, maka kepadanya dikenakan biaya pengganti sebesar Rp. 30.000 (Tiga Puluh Ribu Rupiah) per-hari per-ekor.

Selain itu, terdapat perubahan dalam Peraturan Daerah Kabupaten Mukomuko Nomor 26 Tahun 2011 Tentang Penertiban Hewan Ternak Dalam Wilayah Kabupaten Mukomuko, yang perubahan tersebut tertera dalam Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2019. Berdasarkan dari keputusan persetujuan bersama DPRD Kabupaten Mukomuko dan Bupati Mukomuko memutuskan perubahan

peraturan dalam beberapa pasal, salah satunya ketentuan Pasal 10 yang diubah dan ditambah satu ayat, sehingga berbunyi sebagai berikut:

Pasal 10:

- (1) Ternak yang ditangkap oleh Tim atau Petugas Penertiban, dapat diambil oleh pemiliknya setelah membayar uang tebusan sebagai berikut:
 - a. Untuk Ternak Besar sebesar Rp. 3.000.000 (Tiga Juta Rupiah)/ ekor.
 - b. Untuk Ternak Kecil sebesar Rp. 1.000.000 (Satu Juta Rupiah)/ ekor.
- (2) Uang Tebusan sebagaimana yang dimaksud ayat (1) huruf a dan huruf b disetor secara bruto ke kas Daerah sebagai Penerimaan Daerah lain-lain melalui bendaharawan.
- (3) Hasil penerimaan uang tebusan sebagaimana dimaksud ayat (2) Pasal ini sebesar 50% dialokasikan untuk upah tangkap tim atau petugas penertiban yang diberikan pada tahun berjalan.

1.5.6 Tinjauan Sosiologis

Teori merupakan serangkaian bagian yang berupa definisi atau dalil-dalil yang memberikan sebuah pandangan yang sistematis sehingga dapat menjelaskan suatu fenomena secara ilmiah. Menurut Johnson (dalam Damsar 2015:6) teori dapat meramalkan masa yang akan datang dan merencanakan masa depan serta menjelaskan fenomena yang akan diamati. Dalam penelitian ini peneliti ingin mencari tahu mengapa masyarakat berperilaku melepas ternak secara liar di Desa Koto Jaya Kota Mukomuko.

Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori pertukaran sosial dari Goergo C. Homans. Teori pertukaran sosial menurut Homans bertumpu pada

asumsi bahwa orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman. Teori ini berlandaskan pada prinsip dasar dalam transaksi ekonomi sederhana, dimana orang menyediakan barang atau jasa dan sebagai imbalannya memperoleh barang atau jasa yang diinginkan. Namun dalam teori pertukaran sosial, tidak hanya perilaku ekonomis, tetapi melihat semua perilaku sosial. Misalnya dalam pekerjaan tidak hanya memperoleh ganjaran ekstrinsik berupa uang atau upah tetapi juga menyediakan ganjaran intrinsik berupa persahabatan, kepuasan dan mempertinggi harga diri. Homans menganggap tindakan dengan cara demikian adalah untuk meperkecil biaya (hukuman) dan memperoleh keuntungan (ganjaran dikurangi biaya) (Poloma, 2007:59-60).

Menurut Homans proses pertukaran dapat dijelaskan melalui lima proposisional yang saling berhubungan dan berasal dari psikologi Skinnerian. Proposisi tersebut adalah proposisi sukses, stimulus, nilai, *deprivasi-satiasi* dan restu-agresi (*approval-agression*). Penjelasan sebagai berikut (Poloma, 2007:61-65):

1. Proposisi sukses, menyatakan bahwa bila seseorang berhasil memperoleh ganjaran atau berhasil menghindari hukuman, maka ia akan cenderung mengulangi tindakan tersebut.
2. Proposisi stimulus, menyatakan apabila dimasa lalu terjadi stimulus khusus yang menyebabkan adanya ganjaran yang diterima, maka makin sering pula ia mengulang tindakan tersebut.
3. Proposisi nilai, proposisi ini memberikan arti atau nilai pada suatu tindakan, semakin tinggi nilai dari suatu tindakan maka semakin besar kemungkinan seseorang melakukan tindakan itu.

4. Proposisi depriasi-satiasi, menjelaskan bahwa semakin sering seseorang menerima suatu ganjaran, makin berkurang nilai dari setiap tindakan yang dilakukan berikutnya.
5. Proposisi restu-agresi, menjelaskan bahwa jika yang diharapkan seseorang tersebut meleset atau dirugikan, maka ia akan marah sehingga berperilaku agresif.

Dalam memahami proposisi diatas perlu diperhatikan bahwa (Ritser 1985:92):

- a. Makin tinggi ganjaran (*reward*) yang diperoleh maka makin besar kemungkinan sesuatu tindakan akan diulang
- b. Makin tinggi biaya atau ancaman hukuman (*punishment*) yang diperoleh makin kecil kemungkinan tindakan serupa akan diulang.

1.5.7 Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai rujukan. Penelitian mengenai fenomena hewan ternak liar ini bukanlah yang pertama, namun sudah terdapat beberapa penelitian yang meneliti fenomena ini, yaitu pertama Penelitian oleh Endi Mardiansyah (2020) dengan judul Implementasi Peraturan Daerah Kabupaten Bengkulu Tengah Nomor 07 Tahun 2013 Tentang Penertiban Ternak. Hasil penelitian ini menemukan penerapan Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2013 tentang Penertiban Ternak di Kabupaten Bengkulu Tengah belum berjalan dengan baik, karena kurangnya sosialisasi yang dilakukan pemerintah Daerah mengenai Peraturan Daerah tersebut dan masih banyaknya faktor penghambat

dalam penerapan Peraturan Daerah tersebut, pertertiban yang dilakukan Satpol PP tidak berjalan dengan baik.

Kedua, penelitian oleh Muhammad Husen (2020) yang berjudul Legalitas Terhadap Hewan Ternak Yang Diliarkan Menurut Hukum Positif dan Hukum Islam. Penelitian ini menemukan hasil yaitu pertama, awamnya masyarakat terhadap peraturan yang sudah ditetapkan pemerintah, dan kurangnya kepedulian dari masyarakat setempat, kedua, tidak ada larangan dalam memelihara ternak dalam islam, tetapi terdapat aturannya seperti menyayangi binatang dan menjaganya, ketiga, menurut hukum pidana positif memelihara ternak tidak ada larangan, tetapi tetap ada aturan-aturan yang harus diikuti.

Ketiga, penelitian oleh Alfi Kurniawan (2019) dengan judul Penertiban Pemilik Hewan Ternak Liar di Daerah Kecamatan Benai Berdasarkan Peraturan Bupati Kuantan Singingi Nomor 12 Tentang Penertiban Ternak dan Hewan Penular Rabies. Hasil penelitian ini adalah penertiban pemilik hewan ternak liar berdasarkan peraturan Bupati belum terlaksana dengan baik, kurangnya personil dalam penegakan aturan serta minimnya anggaran dalam penegakan Peraturan Daerah.

Berdasarkan dari penelitian yang dijelaskan di atas terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan baik dari fokus kajian, lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian. Pada penelitian ini peneliti membahas tentang hambatan yang dihadapi Pemerintah dan Peternak dalam merubah perilaku melepas ternak secara liar di Kelurahan Koto Jaya dan konsekuensi yang timbul dari perilaku

melepas ternak secara liar yang dilakukan oleh anggota masyarakat di Kelurahan Koto Jaya.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014:13). Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pentingnya mengungkapkan aktifitas sehari-hari, motiv-motiv dan makna dan aksi dan reaksi aktor individu dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari (Fachrina & Wahyu, 2012:15).

Dalam pendekatan kualitatif analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian di kontruksikan menjadi hipotesis atau teori. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna, makna merupakan data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak (Sugiyono, 2016:9). Pendekatan penelitian kualitatif dipilih karena dianggap mampu memberikan pemahaman serta gambaran terhadap suatu fenomena atau gejala yang terjadi terhadap subjek secara lebih mendalam dan menyeluruh. Menurut peneliti metode kualitatif cocok digunakan dalam penelitian ini karena mampu memberikan pemahaman terhadap fenomena perilaku anggota

masyarakat dalam melepas ternak secara liar di Kelurahan Koto Jaya Kecamatan Kota Mukomuko Kabupaten Mukomuko.

Berdasarkan tujuan penelitian yang dicapai dan teknik analisisnya penelitian kualitatif dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu analisis deskriptif dan eksplanasi deskriptif. Analisis deskriptif adalah penelitian kualitatif yang bertujuan memahami dan memaknai subjek, memahami semua gejala yang tampak serta memahami yang ada dibalik gejala. Analisis deskriptif menggambarkan secara rinci apa, siapa, dimana, kapan, mengapa dan bagaimana tentang subjek yang diteliti. Sedangkan eksplanasi deskriptif adalah penelitian kualitatif yang tidak hanya memahami dan memaknai yang ada dibalik gejala, tetapi juga membangun teori baru. Pada penelitian ini, menggunakan tipe penelitian analisis deskriptif dimana penulis melihat bagaimana suatu fenomena terjadi dan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang didapatkan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan perilaku anggota masyarakat dalam melepas ternak secara liar di Kelurahan Koto Jaya Kecamatan Kota Mukomuko Kabupaten Mukomuko.

1.6.2 Informan Penelitian

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini diperlukannya informan penelitian. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya atau orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2014:139).

Afrizal (2014:139) membagi dua kategori informan penelitian, yaitu informan pengamat dan informan pelaku:

1. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan pengamat merupakan orang yang tidak diteliti dengan artian lain merupakan orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku atas kejadian yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi informan pengamat adalah orang-orang yang mengetahui orang lain melakukan perilaku melepas ternak secara liar, tetapi bukan bagian dari perilaku tersebut, seperti kepala desa, aparat kepolisian serta tokoh masyarakat lainnya.
2. Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya atau tentang pengetahuannya. Dalam penelitian ini yang menjadi informan pelaku adalah orang yang melakukan tindakan atau perilaku melepas ternak secara liar.

Dalam penelitian ini teknik memperoleh informan penelitian yang digunakan adalah teknik *snowballing* (gelinding bola salju). Teknik *snowballing* (gelinding bola salju) artinya informan-informan penelitian diperoleh di lapangan berdasarkan informasi yang diperoleh dari para informan, bukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Dengan teknik ini, para informan diperoleh ketika peneliti berada di lapangan tanpa kriteria identitas informan yang jelas dan telah ditetapkan sebelum turun lapangan (Afrizal, 2014:141).

Adapun informan yang peneliti wawancara dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Daftar Informan

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Kategori Informan
1.	Erniwati	48 tahun	Pemilik warung minyak	Pelaku
2.	Delvi	45 tahun	Pemilik warung	Pelaku
3.	Raminis	44 tahun	Pemilik warung makan	Pelaku
4.	Sutryadi Eka Putra	47 tahun	PNS	Pelaku
5.	Rizal	49 tahun	Pedagang	Pelaku
6.	Jodi, S.Pd, S.I.P	53 tahun	Kepala Dinas Satpol PP dan Damkar Kabupaten Mukomuko	Pengamat
7.	Faizal Amir, S.H	40 tahun	Sekretaris Dinas Satpol PP dan Damkar Kabupaten Mukomuko	Pengamat
8.	Dody Leo Saputra, S.E	41 tahun	Kabid Penegakan Perundang-undangan Daerah Satpol PP Kabupaten Mukomuko	Pengamat
9.	Sulastri	42 tahun	Ibu rumah tangga	Pengamat
10.	Sukri	40 tahun	Buruh tani	Pengamat

Sumber: Data Primer tahun 2022

Informan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik snowballing (gelinding bola salju). Peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan bertanya pada informan mengenai siapa yang bisa menjadi informan pelaku dalam

penelitian ini. Informan pelaku dalam penelitian ini adalah warga yang memelihara ternak sapi dengan cara dilepasliarkan di tempat-tempat yang dilarang berdasarkan dari Peraturan Daerah Kabupaten Mukomuko, seperti di pekarangan rumah, pertamanan, lokasi penghijauan, jalanan kota dan lainnya yang nantinya mengganggu kenyamanan dan ketertiban umum. Peneliti melakukan wawancara dengan Buk Erniwati yang merupakan warga Kelurahan Koto Jaya yang memiliki ternak sapi dan memelihara ternaknya dengan dilepasliarkan di pekarangan rumah. Namun pekerjaan utama Buk Erniwati adalah sebagai pemilik warung minyak.

Peneliti melakukan wawancara dengan Buk Delvi dan Buk Raminis yang memiliki ternak sapi dan memelihara ternaknya dengan cara dilepasliarkan, namun pekerjaan utama Buk Delvi dan Buk Raminis adalah sebagai pemilik warung makanan. Peneliti melakukan wawancara Pak Sutryadi, beliau merupakan seseorang yang bekerja sebagai PNS, namun Pak Sutryadi memiliki pekerjaan lain sebagai peternak yang memelihara ternak sapi dengan dilepasliarkan. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Pak Rizal yang juga merupakan warga yang memelihara ternak sapi dengan dilepasliarkan, namun pekerjaan utamanya adalah sebagai pedagang. Informan pengamat dalam penelitian ini peneliti mewawancarai Pak Jodi, Pak Faizal dan Pak Dodi yang merupakan pihak terkait Dinas Satpol PP Kabupaten Mukomuko, serta peneliti mewawancarai Buk Sulastri dan Pak Sukri yang merupakan warga Kelurahan Koto Jaya yang tidak memiliki ternak.

1.6.3 Data Yang Diambil

Terdapat dua komponen data dalam mengumpulkan informasi dalam penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2013:104) terdapat dua sumber data, yaitu:

1. Data primer, merupakan sumber data yang diberikan langsung kepada pengumpul data. Data yang diperoleh dapat berupa data langsung dari orang atau kelompok yang diteliti dalam penelitian. Data yang diperoleh Peneliti adalah dari wawancara yang dilakukan dengan informan yaitu masyarakat Kelurahan Koto Jaya Kecamatan Kota Mukomuko. Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan perilaku anggota masyarakat dalam melepas ternak secara liar, data primer dalam penelitian ini adalah informasi tentang cara dan pola beternak yang dilakukan, hambatan merubah perilaku memelihara ternak dengan cara diliaran serta konsekuensi dari perilaku melepas ternak secara liar.
2. Data sekunder, merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya seperti dokumen atau informasi dari orang lain. Data sekunder juga bisa bersumber dari bahan-bahan tertulis, literatur, buku, jurnal, skripsi, koran, majalah yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini adalah Peraturan Daerah Kabupaten Mukomuko tentang Penertiban Hewan Ternak, serta data deskripsi wilayah untuk mendiskripsikan lokasi penelitian.

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan dalam proses mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Sedangkan alat adalah benda yang digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung tentang objek yang akan diteliti dengan panca indra. Menurut Marshall (dalam Sugiyono, 2016:226) melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Melalui observasi kita dapat secara langsung mengamati keadaan dilapangan dengan panca indra, kita dapat melihat, mendengar, dan merasakan apa sebenarnya yang terjadi dilapangan. Observasi dilakukan untuk mengetahui sesuatu yang terjadi atau yang sedang dilakukan merasa perlu untuk melihat sendiri, mendengar sendiri, atau merasakan sendiri (Afrizal, 2014:21). Dengan teknik observasi ini peneliti menemukan dan melihat secara langsung yang terjadi dilapangan yaitu terkait dengan perilaku melepas ternak secara liar tersebut.

Observasi yang peneliti lakukan adalah dengan berkeliling terlebih dahulu di sepanjang jalan Kelurahan Koto Jaya untuk mengamati tempat yang biasanya terdapat ternak berkeliaran. Dari pengamatan yang peneliti lakukan, selama menyusuri jalanan di Kelurahan Koto Jaya terdapat banyak ternak sapi dan kerbau yang berkeliaran baik secara berkelompok atau hanya satu atau dua ekor saja. Mulai dari pagi hari ternak tersebut berkeliaran di dalam kebun

sawit. Ketika siang hari jika tidak terlalu terik, ternak mulai jalan keluar dari kebun sawit sampai ke jalan raya, ada sebagian ternak yang menyeberang jalan raya karena dibagian seberang terdapat banyak rumput, namun ada pula sebagian ternak yang hanya berdiri di tepian jalan.

Ternak yang berkeliaran tersebut terus berjalan ke tempat di mana terdapat banyak rumput disana. Jika disuatu tempat rumputnya sudah pendek, maka mereka akan berpindah tempat lagi. Namun, selama melakukan pengamatan peneliti tidak melihat keberadaan orang yang mengawasi ternak yang berkeliaran tersebut. Pada malam hari peneliti juga menemukan ternak yang berkeliaran, namun jumlahnya tidak sebanyak ketika siang hari. Selama menyusuri jalan di Kelurahan Koto Jaya peneliti juga menemukan pelang peringatan bahwa terdapat ternak yang berkeliaran di sekitar jalan tersebut.

Peneliti melakukan pengamatan pada informan pelaku yang membiarkan ternaknya berkeliaran di pekarangan rumahnya yang berdekatan dengan jalan raya. Ternak tersebut dilepasliarkan mulai dari pagi sampai sore hari. Ketika melakukan pengamatan, peneliti melihat ternak sapi milik informan yang berjalan menyeberangi jalan raya dan informan pelaku membantu ternak tersebut untuk menyeberang. Dari pengamatan peneliti, ternak sapi tersebut dibiarkan berkeliaran tanpa diikat pada sesuatu, tidak ditemukannya seutas tali yang terdapat pada tubuh sapi tersebut. Setelah ternak berhasil menyeberang, informan pelaku kembali ke rumahnya, tidak ikut mengawasi kemana ternak sapinya pergi.

Selama peneliti melakukan pengamatan di Kelurahan Koto Jaya, peneliti banyak menemukan ternak sapi yang berkeliaran di pekarangan rumah dan sekitar jalan raya, tidak jarang ternak tersebut juga berada di tengah jalan raya. Pada minggu pertama melakukan pengamatan peneliti banyak menemukan ternak sapi yang berkeliaran mulai dari pagi hari hingga sore harinya. Ketika itu, telah dilakukannya jadwal kegiatan penangkapan hewan ternak liar oleh Dinas Satpol PP Kabupaten Mukomuko. Setelah kegiatan penangkapan tersebut, peneliti melakukan pengamatan kembali di Kelurahan Koto Jaya, peneliti menemukan perbedaan volume ternak yang berkeliaran, yang mana tidak banyak ternak yang berkeliaran secara bebas di Kelurahan Koto Jaya setelah dilakukannya kegiatan penangkapan tersebut, berbeda dengan ketika belum dilakukannya kegiatan penangkapan. Pada waktu selanjutnya peneliti melakukan pengamatan kembali, peneliti kembali menemukan hewan ternak sapi yang berkeliaran di Kelurahan Koto Jaya tersebut.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Esterberg dalam Sugiyono, 2016:231). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data karena peneliti ingin mengetahui permasalahan yang akan diteliti secara mendalam. Susan Stainberg (dalam Sugiyono, 2016:232) mengemukakan bahwa dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak

bisa ditemukan melalui observasi. Wawancara dapat dilakukan dengan pertemuan langsung dengan informan untuk mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan wawancara informal yang dilakukan antara informan dengan pewawancara yang dilakukan berulang-ulang kali. Pertanyaan berulang kali bukan maksud menanyakan pertanyaan yang sama kepada informan, tetapi berulang kali menanyakan hal-hal yang berbeda kepada informan untuk tujuan klarifikasi informasi yang sudah didapat dalam wawancara sebelumnya (Taylor dalam Afrizal, 2014:136).

Untuk memudahkan dalam proses wawancara, peneliti menggunakan cara wawancara tidak terstruktur yaitu peneliti menyiapkan pedoman wawancara sebagai pegangan atau penentu garis besar pertanyaan selama melakukan wawancara. Pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan yang bersifat terbuka yang artinya tidak ada alternatif jawaban. Peneliti membuat pedoman wawancara sesuai dengan arahan yang telah diberikan oleh Dosen Pembimbing. Setelah mendapatkan persetujuan dari Dosen Pembimbing, Peneliti langsung turun lapangan untuk mencari informan penelitian.

Peneliti dapat menemukan informan berdasarkan Teknik *snowballing* (gelinding bola salju) yaitu informan-informan penelitian diperoleh di lapangan berdasarkan informasi yang diperoleh dari para informan, bukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti, dikarenakan tidak adanya informasi mengenai siapa saja yang memiliki ternak di Kelurahan Koto Jaya.

Dalam proses penelitian ini peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan dua kategori informan, yaitu informan pelaku dan informan pengamat. Untuk informan pelaku peneliti mewawancarai lima informan yaitu Buk Erniwati, Buk Delvi, Buk Raminis, Pak Sutryadi dan Pak Rizal yang kegiatan wawancara dilakukan di kediaman masing-masing serta peneliti meminta izin dan menjelaskan maksud kedatangan terlebih dahulu sebelum memulai wawancara. Adapun informan pengamat dalam penelitian ini peneliti mewawancarai 5 informan yaitu Pak Jodi yang berstatus sebagai Kepala Dinas Damkar dan Satpol PP Kabupaten Mukomuko, Pak Faizal Amir, S.H sebagai Sekretaris Dinas Satpol PP Kabupaten Mukomuko, Pak Dody Leo Saputra, S.E sebagai Kepala Bidang Penegakan Perundang-undangan Dinas Satpol PP Kabupaten Mukomuko, Buk Sulastri dan Pak Sukri sebagai tetangga atau masyarakat yang tidak memelihara hewan ternak.

Pada tanggal 27 Februari 2022 peneliti turun ke lapangan yang lokasinya di Kelurahan Koto Jaya Kecamatan Kota Mukomuko. Dalam proses menemukan informan penelitian, peneliti mengalami kesulitan karena warga yang tidak mengetahui secara jelas siapa saja yang memiliki ternak dan memelihara ternaknya dengan cara diliaran tersebut. Warga tidak tahu karena ketika ternak sedang berkeliaran, sipemilik jarang berada disana dan tidak mengawasi ternaknya.

Dalam proses mencari informan, peneliti melihat banyak ternak yang berkeliaran, peneliti mencoba bertanya pada salah satu warga yang tinggal disekitar ternak yang berkeliaran tersebut, apakah mengetahui tentang siapa pemilik ternak yang berkeliaran. Namun, informan tidak mengetahui siapa

pemilik ternak tersebut. Peneliti mencoba bertanya kembali apakah mengetahui siapa saja yang mempunyai ternak di daerah sekitar Kelurahan Koto Jaya. Informan mengatakan di Koto Jaya memang banyak yang memiliki ternak namun dia tidak mengetahui siapa pastinya, lalu informan mengarahkan peneliti pada lokasi dimana banyak terdapat orang yang memiliki ternak disana.

Peneliti mencoba bertanya kembali pada salah satu warga yang ada dilokasi yang dimaksud informan sebelumnya. Ternyata peneliti menemukan informan yang memiliki ternak dan memelihara ternaknya dengan cara dilepasliarkan. Peneliti melakukan wawancara dengan Buk Erniwati, setelah wawancara selesai peneliti menanyakan pada Buk Erniwati tentang siapa yang juga melakukan yang sama seperti beliau. Lalu peneliti diberikan arahan ke tempat informan selanjutnya. Peneliti bertemu dengan Buk Delvi yang juga merupakan informan pelaku dalam penelitian ini. Setelah melakukan wawancara peneliti menanyakan kembali tentang siapa yang bisa menjadi informan pelaku selanjutnya, namun ternyata Buk Delvi tidak mengetahui hal tersebut. Peneliti kembali mengalami kebuntuan. Peneliti memilih untuk berkeliling kembali mencari informan pelaku dengan menanyakan pada warga sekitar. Sampai akhirnya, Peneliti bertemu dengan Buk Raminis yang merupakan informan pelaku dalam penelitian ini.

Tanggal 2 Maret 2022, peneliti mendatangi Kantor Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Mukomuko. Peneliti menjelaskan maksud kedatangan dengan memberikan surat izin penelitian. Setelah diproses, peneliti diarahkan untuk bertemu langsung dengan Bapak Jodi yang menjabat

sebagai Kepala Dinas Satpol PP dan Damkar Kabupaten Mukomuko. Peneliti melakukan wawancara dengan beliau terkait dengan tujuan penelitian ini.

Tanggal 7 Maret 2022, peneliti mendatangi Kantor Kelurahan Koto Jaya. Peneliti mencoba mencari informasi tentang siapa saja yang bisa menjadi informan pelaku dalam penelitian ini. Peneliti menjelaskan maksud kedatangan dan berusaha untuk menjalin hubungan baik dengan karyawan Kantor Kelurahan Koto Jaya, ternyata kedatangan peneliti disambut baik. Namun, pihak Kantor Kelurahan Koto Jaya tidak memiliki data siapa saja yang memiliki ternak di kelurahan tersebut, tetapi pihak Kantor Kelurahan mengetahui siapa saja yang bisa menjadi informan penelitian ini. Peneliti diberikan informasi mengenai siapa saja orangnya dan dimana alamat informan tersebut.

Tanggal 27 Maret 2022, informan melakukan wawancara dengan 2 informan pelaku yaitu Pak Sutryadi dan Pak Rizal. Peneliti juga melakukan wawancara dengan 2 informan pengamat yaitu Buk Sulastri dan Pak Sukri yang merupakan warga di Kelurahan Koto Jaya yang tidak memelihara ternak. Dalam proses wawancara, peneliti mengalami kesulitan karena para informan pelaku yang awalnya terasa enggan bercerita banyak terkait yang peneliti tanyakan. Pada tanggal 14 Juni 2022 Peneliti kembali melakukan wawancara dengan Dinas Satpol PP Kabupaten Mukomuko, untuk menanyakan beberapa hal yang belum ditanyakan pada pertemuan sebelumnya.

1.6.5 Unit Analisis

Dalam sebuah penelitian unit analisis sangatlah berguna, untuk memfokuskan kajian penelitian. Unit analisis merupakan yang berhubungan dengan siapa dan apa yang akan diteliti dalam upaya memahami permasalahan sesuai tujuan penelitian. Unit analisis harus berkaitan dan ditentukan kriterianya sesuai dengan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, kelompok sosial, lembaga dan komunitas. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah individu, yaitu warga yang melakukan tindakan melepas ternak secara liar di Kelurahan Koto Jaya, Kecamatan Kota Mukomuko.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain Bogdan (dalam Sugiyono, 2016: 244). Analisis dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan buat kesimpulan yang akan dipelajari orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan laporan (Afrizal, 2014:176). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cara analisis data kualitatif Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Afrizal, 2014:178) membagi analisis data menjadi tiga tahapan yaitu kodifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi, sebagai berikut:

1. Kodifikasi Data

Tahap kodifikasi adalah tahap pemberian kode atau pengkodean terhadap data, yang dimaksud pengkodean data adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Hasil kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Peneliti menulis ulang catatan lapangan yang telah dibuat lalu memilah informasi yang penting dan tidak penting dengan cara memberikan tanda-tanda, dengan begitu peneliti dapat mengidentifikasi mana data yang penting dan tidak penting dalam catatan lapangan.

2. Penyajian Data

Tahap penyajian data adalah tahapan lanjutan dalam analisis data. Peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokkan. Peneliti mulai mengelompokkan data sesuai dengan subjudul yang telah ditentukan berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan/verifikasi

Tahap penarikan kesimpulan/verifikasi adalah tahapan dimana peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Penarikan kesimpulan ini merupakan interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti mengecek kembali kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak terdapat kesalahan yang telah dilakukan. Setelah tahap ini dilakukan maka peneliti telah memiliki temuan penelitian berdasarkan analisis

data yang telah dilakukan terhadap hasil wawancara mendalam atau sebuah dokumen.

1.6.7 Definisi Operasional Konsep

- a. Perilaku adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia yang berkaitan dengan dirinya sendiri atau lingkungannya.
- b. Melepas ternak secara liar adalah membiarkan ternak berkeliaran tanpa dikendalikan.
- c. Hewan ternak adalah hewan yang dipelihara dan dijaga serta diawasi segala sesuatunya untuk mendapatkan manfaat darinya.
- d. Berternak adalah kegiatan memelihara dan mengembangbiakkan hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dan hasil dari kegiatan tersebut.
- e. Peternak adalah orang yang melaksanakan kegiatan memelihara dan mengembangbiakkan hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dan hasil dari kegiatan tersebut.
- f. Hambatan adalah sesuatu yang menghalangi kemajuan atau pencapaian suatu hal.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di Kelurahan Koto Jaya Kecamatan Kota Mukomuko Kabupaten Mukomuko Bengkulu. Alasan memilih lokasi penelitian di desa tersebut adalah di Kelurahan Koto Jaya Kecamatan Kota Mukomuko banyak terdapat ternak yang berkeliaran secara bebas di sekitar jalan raya, tempat umum dan tempat wisata, sehingga peneliti memilih untuk meneliti lebih lanjut fenomena tersebut di lokasi

Kelurahan Koto Jaya Kecamatan Kota Mukomuko Kabupaten Mukomuko Bengkulu.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini berjalan selama enam bulan, dimulai dari bulan Januari hingga bulan Juni tahun 2022, sebagaimana yang tertera dalam tabel berikut:

Tabel 1.2
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Tahun 2022						
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1.	Menyusun Instrument Penelitian	■						
2.	Pengumpulan Data		■	■	■			
3.	Analisis Data			■	■	■		
4.	Penulisan Laporan Penelitian				■	■		
5.	Bimbingan Skripsi					■	■	
6.	Ujian Skripsi							■